

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan suatu perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang dimilikinya. Laporan keuangan menggambarkan keseluruhan aktivitas atau kinerja bisnis perusahaan dalam periode tertentu, serta menyajikan informasi yang penting untuk pihak internal maupun eksternal. Selain itu, laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak internal dan eksternal, memberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Bagi pihak internal, laporan keuangan berperan sebagai dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan (Apriliana & Agustina, 2017). Oleh karena itu, sangat penting untuk menyajikan informasi yang akurat dan jujur, tanpa adanya manipulasi, agar semua pihak yang mengandalkan informasi tersebut dapat membuat keputusan yang tepat (Bawekes et al., 2018).

Laporan keuangan yang komprehensif mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan tersebut harus disusun secara objektif, tanpa keberpihakan kepada pihak manapun, serta menyajikan informasi akuntansi yang lengkap. Selain itu, laporan keuangan harus mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan tidak boleh berisi data yang dimanipulasi tanpa dasar

yang sah, seperti bukti transaksi yang valid. Meskipun demikian, dalam praktiknya, sering kali ditemukan penyajian informasi yang keliru yang dapat mengarah pada kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga menyesatkan pengguna informasi akuntansi.

Ketika perusahaan gagal memenuhi ekspektasi dan informasi yang disajikan tidak cukup baik, perusahaan dapat melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya agar tampak lebih positif bagi para pengguna laporan keuangan. Untuk memperbaiki citra perusahaan di mata investor, perusahaan mungkin melakukan tindakan curang dengan menyembunyikan kekurangan yang ada, sehingga laporan keuangan menjadi lebih menarik dan memberikan kesan yang baik bagi pembaca serta pengguna lainnya.

Tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dikenal dengan istilah *fraudulent financial statement*. Menurut (*Association of Certified Fraud Examiners, 2022*), *fraudulent financial statement* merujuk pada penipuan dalam laporan keuangan, di mana pelaku dengan sengaja menyebabkan kesalahan atau kelalaian dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Meskipun kasus kecurangan laporan keuangan memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan kasus penyalahgunaan aset dan korupsi, namun kecurangan laporan keuangan memberikan dampak kerugian yang paling besar (*Association of Certified Fraud Examiners, 2022*) ditemukan bahwa sebanyak 86% dari total kasus merupakan penyalahgunaan aset, dengan perkiraan kerugian mencapai \$100.000. Selain itu, kasus korupsi tercatat sebanyak 50% dari

keseluruhan kasus, dengan estimasi kerugian sekitar \$150.000. Sementara itu, 9% kasus lainnya terkait dengan kecurangan dalam laporan keuangan, yang memiliki kerugian paling besar, diperkirakan mencapai \$593.000.

Menurut data yang diperoleh dari ACFE (2022), dalam tiga tahun terakhir, terdapat total 23 kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia. Hal ini tercermin dalam informasi yang disajikan di bawah ini. Dalam konteks ini, kecurangan yang umum dilakukan oleh perusahaan adalah dengan memalsukan laporan keuangan, yang mengakibatkan laporan keuangan tersebut menjadi tidak relevan. (Rachmawati & Marsono, 2014) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang tidak relevan tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah, karena informasi yang digunakan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan.

Industri farmasi di Indonesia, khususnya yang melibatkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) dan PT Indofarma Tbk. (INAF), memiliki peran strategis dalam mendukung program kesehatan nasional. Namun, sektor ini tidak lepas dari berbagai tantangan, mulai dari tekanan modal kerja yang besar, keterlibatan dalam program pemerintah (misalnya penyediaan obat generik dan vaksin), hingga tingginya utang yang harus dikelola. Kondisi tersebut membuat perusahaan farmasi BUMN sering berada dalam sorotan publik dan investor, sehingga manajemen memiliki tekanan kuat untuk menampilkan kinerja keuangan yang stabil.

Fakta terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terjadi kasus kecurangan laporan keuangan di PT Indofarma Tbk. yang terungkap melalui hasil audit Kantor Akuntan Publik. Temuan tersebut menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian hingga Rp371 miliar. Kasus ini mengindikasikan bahwa sektor farmasi, meskipun bergerak dalam bidang kesehatan, tetap memiliki potensi terjadinya fraud akibat tekanan finansial, tata kelola yang belum optimal, dan praktik manajemen yang berorientasi pada pencitraan kinerja,

Fenomena tersebut menegaskan pentingnya penelitian mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan pada industri farmasi, terutama perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan mempertimbangkan tekanan eksternal maupun internal yang dihadapi, sektor ini relevan dijadikan objek penelitian untuk menguji sejauh mana faktor-faktor seperti stabilitas keuangan, pengawasan, serta dinamika manajerial dapat memengaruhi risiko fraudulent financial reporting.

Kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa adanya faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukannya. Untuk mencegah terjadinya kecurangan, perusahaan perlu mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang dapat memotivasi individu untuk melakukan tindakan tersebut. Berbagai teori dapat digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan, seperti fraud triangle, fraud diamond, fraud pentagon, dan fraud hexagon. Teori mengenai kecurangan pertama kali dikembangkan pada tahun 1953 oleh Donald R. Cressey, yang menjelaskan tiga motivasi utama seseorang

melakukan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga motivasi ini dikenal dengan nama Fraud Triangle. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi Fraud Diamond oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004, dengan menambahkan elemen kemampuan (*capability*). Selanjutnya, pada tahun 2011, Crowe memperkenalkan Crowe's Fraud Pentagon Theory dengan menambahkan elemen arogansi (*arrogance*). Terakhir, pada tahun 2019, Vousinas mengemukakan teori fraud terbaru, yaitu fraud hexagon, dengan penambahan elemen kolusi (*collusion*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *fraud diamond* sebagai dasar untuk menganalisis kecurangan dalam laporan keuangan, karena teori ini merupakan perkembangan terbaru yang merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dengan penambahan dua variabel penyebab kecurangan, antara lain: kompetensi dan arogansi. Kompetensi merupakan suatu kapasitas yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalani suatu tugas tertentu. Howard (2011) menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya

Komponen pertama dalam *fraud diamond* adalah tekanan. Tekanan ini menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu, seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Menurut (Kusumawati & Khoir, 2018), tekanan ini bisa timbul akibat beberapa faktor, antara lain stabilitas keuangan perusahaan yang

kurang baik, tekanan eksternal yang berasal dari pihak ketiga untuk memenuhi keinginan tertentu, kebutuhan finansial pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, serta target finansial yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, tekanan diukur berdasarkan stabilitas keuangan, Menurut (Sagala & Siagian, 2021), stabilitas keuangan menggambarkan kondisi apakah keuangan perusahaan dalam keadaan stabil atau tidak. Ketika perusahaan menghadapi tekanan yang besar, kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pun akan meningkat. Hasil penelitian (Sagala & Siagian, 2021) menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komponen kedua yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah kesempatan. Kecurangan bisa terjadi karena lemahnya pengendalian internal, yang memberi individu kesempatan untuk melakukan tindakan fraud (Suprajadi, 2009). Manajemen cenderung melakukan kecurangan ketika mereka merasa tindakan tersebut tidak akan terdeteksi. Menurut (Kusumawati & Khoir, 2018), kesempatan diukur dengan ineffective monitoring, yaitu kondisi di mana perusahaan yang terlibat kecurangan biasanya memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Selain itu, nature of industry juga berperan, karena kondisi ideal perusahaan dalam industri sangat dipertimbangkan oleh banyak investor. Dalam penelitian ini, kesempatan diukur dengan

ineffective monitoring. Penelitian (Lestari & Jayanti, 2021) membuktikan bahwa ineffective monitoring berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sementara penelitian (Sagala & Siagian, 2021) menunjukkan bahwa hal ini tidak berpengaruh (Lestari & Jayanti, 2021)

Variabel ketiga, yaitu *rationalization*, dalam penelitian ini diukur melalui indikator pergantian auditor. Perubahan auditor dapat diinterpretasikan sebagai strategi perusahaan untuk mengaburkan atau menghapus jejak kecurangan yang mungkin telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Tindakan ini mencerminkan kegagalan proses audit karena auditor baru biasanya belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi internal perusahaan, sehingga rentan dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang luput dari pengawasan (Skousen et al., 2008). Oleh sebab itu, adanya pergantian auditor dapat menjadi sinyal bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan mungkin telah terjadi.

Variabel keempat, yaitu *capability* (kemampuan), dalam penelitian ini diukur melalui indikator pergantian direksi. Perubahan dalam jajaran direksi dapat diartikan sebagai langkah strategis perusahaan untuk memperbaiki kinerja manajerial dengan menunjuk individu yang dinilai lebih kompeten. Oleh karena itu, frekuensi pergantian direksi yang lebih tinggi dapat mencerminkan komitmen perusahaan dalam memperkuat tata kelola dan menurunkan potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam pendekatan ini, masing-masing elemen teori diproses

melalui variabel yang relevan, yaitu: tekanan diwakili oleh *financial stability*, peluang diukur melalui *effective monitoring*, rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*, dan kapabilitas diwakili oleh *change in directors*.

Berdasarkan latar belakang serta kasus-kasus yang telah dipaparkan sebelumnya terkait dengan praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul: **“PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISA *FRAUD DIAMOND* (STUDI PADA SEKTOR *HEALTHCARE* PERIODE 2021-2023)”** Diharapkan dengan penerapan *fraud diamond theory*, potensi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dapat diidentifikasi secara lebih akurat, sehingga laporan keuangan dapat menjalankan fungsinya secara optimal bagi para pemangku kepentingan dalam rangka pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan tepat sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan ruang lingkup penelitian yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan (*pressure*) memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan

3. Apakah rasionalisasi (*razionalization*) memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan
4. Apakah kapabilitas (*capability*) memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *financial stability* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh *effective monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh *change of auditor* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh *change of director* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong individu melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga

manajemen dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko terjadinya kecurangan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemegang saham.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi laporan keuangan yang fraud, diharapkan investor dapat lebih cermat dalam mendeteksi potensi kecurangan, sehingga memberikan rasa aman bagi mereka dalam memastikan bahwa investasi yang dilakukan berada di perusahaan yang tepat.

2. Manfaat Teoritis:

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud diamond*, yang merupakan pengembangan dari teori fraud triangle yang dikemukakan oleh Crowe Horwath (2011), dengan penambahan dua variabel penyebab kecurangan, antara lain: kompetensi dan arogansi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan dan memperluas penerapan teori fraud diamond dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

